



Article History:

Submitted:

16-02-2019

Accepted:

18-02-2019

Published:

18-02-2019

CHANGES IN LANGUAGE TUNAGRAHITA CHILDREN

IN SLBN JOMBANG

PERUBAHAN BUNYI BAHASA PADA ANAK TUNAGRAHITA

DI SLBN JOMBANG

Surya Ella Rahman, Endah Sari M.Pd.

Jl. Pattimura III/20 Jombang 61418. Telp. (0321) 861319 Fax. (0321) 854319

suryaellarahman156023@gmail.com

ABSTRACT

Changes in language sounds for mentally retarded children in SLBN Jombang use mental retardation children as research objects. The purpose of this study was to determine changes in language sounds spoken by retarded children who would be classified according to the type of sound change. Changes in language sounds in mentally retarded children who are the focus of this study include (1) changes in language sounds in zero process in mentally retarded children in SLBN Jombang (2) changes in language sounds in process of monophthong in children with mental retardation in SLBN Jombang.

The research method used by researchers in a study entitled *The Change of Language Sounds in Children with Developmental Retardation in SLBN Jombang* is a descriptive qualitative method. This study aims to describe the changes in language sounds in mentally retarded children. The reason researchers used qualitative methods that produce written or oral data, namely to describe language changes in speech spoken by mentally retarded children in SLBN Jombang which will be classified according to the type of sound change. Sound changes are taken during the learning process in class with the teacher using pictures. The media used by the teacher are pictures of objects, fruits, vegetables, animals, nature, food, and activities aimed at introducing the picture. Researchers took data in the form of changes in language sounds during the learning process with the teacher asking pictures.



Based on the results of research on language sound changes in mentally retarded children in SLBN Jombang, the data obtained in the form of zero process elimination, there are three types of zeroisation, namely (1) afferent zeroization includes words: [c]əri, [l]əci, [t]omat, [m]əlOn, [k]iwi, [k]uda, [k]ucing, [p]anda, [k]upu, [m]Onyet, [d]ua, [t]iga, [l]ima, [d]əlapən, [k]uning, [p]əlangi, [p]utih, [p]əsawat, [m]eja, [p]ayung and [m]eme, (2) zeroisasi apokop meliputi kata: apə[l], sala[k], jeru[k], pi[r], kənta[n][g], pisa[n][g], buru[n][g], bada[k], jamu[r], bawa[n][g], timu[n], mObi[l], mOtO[r], telo[r], balO[n], sanda[l], guti[n][g], handu[k], guli[n][g], ta[s], and payu[n][g], (3) syncope zeroization includes the words: ja [m] bu, pə [p] aya, du[r]ian, ma[n][g]gis, kə[l]apa, zeb[r]a, kəli[n]ci, sə[m] bilan, tɛ[r]Ong, ku[r] si, and bu[k]u, and monophonization sound changes include the words: tup[ai]e and hij[au]o. Overall the data obtained by researchers, there are many mentally retarded children who experience changes in sound in speaking so missing phonemes in words. The mentally retarded child has mastered the vocabulary of Indonesian words, but is difficult to convey in language and more often uses expressions in expressing words.

Keywords: *phonology, language sound change, developmental retardation*

Abstrak

Perubahan bunyi bahasa pada anak tunagrahita di SLBN Jombang menggunakan anak tunagrahita sebagai objek penelitian. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perubahan bunyi bahasa yang diujarkan anak tunagrahita yang akan diklasifikasikan sesuai dengan jenis perubahan bunyi. Perubahan bunyi bahasa pada anak tunagrahita yang menjadi fokus penelitian ini meliputi (1) perubahan bunyi bahasa dalam zeroisasi pada anak tunagrahita di SLBN Jombang (2) perubahan bunyi bahasa dalam monoftongisasi pada anak tunagrahita di SLBN Jombang.

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian yang berjudul *Perubahan Bunyi Bahasa Pada Anak Tunagrahita di SLBN Jombang* adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan bunyi bahasa pada anak tunagrahita. Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data tertulis atau lisan, yaitu untuk mendeskripsikan perubahan bunyi bahasa yang diujarkan anak tunagrahita di SLBN Jombang yang akan diklasifikasikan sesuai jenis perubahan bunyi. Perubahan bunyi diambil pada saat proses pembelajaran di kelas dengan guru menggunakan gambar. Media gambar yang digunakan guru berupa gambar benda, buah, sayur, binatang, alam, makanan, dan kegiatan bertujuan untuk mengenalkan gambar tersebut. Peneliti mengambil data berupa perubahan bunyi bahasa pada saat proses belajar dengan guru menanyakan gambar.

Berdasarkan hasil penelitian perubahan bunyi bahasa pada anak tunagrahita di SLBN Jombang, data yang diperoleh berupa penghilangan bunyi

zeroisasi, zeroisasi ada tiga jenis yaitu (1) zeroisasi aferesis meliputi kata: [c]eri, [l]eci, [t]omat, [m]elOn, [k]iwi, [k]uda, [k]ucing, [p]anda, [k]upu, [m]Onyèt, [d]ua, [t]iga, [l]ima, [d]əlapən, [k]uning, [p]əlangi, [p]utih, [p]əsawat, [m]eja, [p]ayung dan [m]eme, (2) zeroisasi apokop meliputi kata: apə[l], sala[k], jeru[k], pi[r], kənta[n][g], pisa[n][g], buru[n][g], bada[k], jamu[r], bawa[n][g], timu[n], mObi[l], mOtO[r], telo[r], balO[n], sanda[l], guti[n][g], handu[k], guli[n][g], ta[s], dan payu[n][g]. (3) zeroisasi sinkop meliputi kata: ja[m]bu, pə[p]aya, du[r]ian, ma[n][g]gis, kə[l]apa, zeb[r]a, kəli[n]ci, sə[m]bilan, tɛ[r]Ong, ku[r]si, dan bu[k]u, dan perubahan bunyi monoftongisasi meliputi kata: tup[ai]e dan hij[au]o. Secara keseluruhan data yang diperoleh peneliti, anak tunagrahita masih banyak yang mengalami perubahan bunyi dalam berujar sehingga hilang fonem pada kata. Anak tunagrahita sudah menguasai perbendaharaan kata bahasa Indonesia, namun sulit menyampaikan dalam bahasa dan lebih sering menggunakan ekspresi dalam mengungkapkan kata-kata.

Kata kunci: *Fonologi, Perubahan Bunyi, Tunagrahita.*

Pendahuluan

Bunyi bahasa manusia menarik perhatian tidak saja para guru dan ahli bahasa, melainkan juga ahli komunikasi. Secara fisik bunyi bahasa manusia sangat variatif dan sukar diduga sehingga penelaah terhadapnya selain memerlukan peralatan yang canggih juga membutuhkan pengamatan yang menyita waktu dan tenaga. Gejala perubahan bunyi yang merupakan varian dalam pembentukan morfem dan alasan-alasan fonetis terhadap terjadinya perubahan tersebut telah pula menjadi tujuan penyelidikan fonologis.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki tingkat komunikasi yang rendah bahkan sangat lemah, sehingga berpengaruh pada cara mereka berkomunikasi. Hal itu menjadikan peneliti memilih permasalahan dalam fonologi, dikarenakan peneliti ingin mengetahui kebahasaan yang digunakan oleh anak berkebutuhan khusus, misalnya dalam komunikasinya sering terjadi kesalahan dalam berbahasa khususnya pada pengucapan yang mengakibatkan perubahan bunyi dan hilangnya fonem.

Pembahasan dalam penelitian ini lebih terperinci, sehingga peneliti membatasi permasalahan pada perubahan bunyi terbagi menjadi sembilan antara lain asimilasi, disimilasi, modifikasi vokal, netralisasi, zeroisasi, metatetis, diftongisasi, monoftongisasi, dan anaptiksis. Peneliti membatasi masalah penelitian dengan mengambil dua perubahan bunyi bahasa yaitu zeroisasi dan monoftongisasi penelitian ini mengambil data pada tanggal 22 sampai 24 juli 2019 pada anak tunagrahita di SLBN Jombang.

Tujuan dalam penelitian ini terdapat secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan bunyi bahasa pada anak tunagrahita di SLBN Jombang. Secara khusus penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui perubahan bunyi bahasa zeroisasi, dan untuk mengetahui perubahan bunyi bahasa monoftongisasi di SLBN Jombang.

Peneliti memiliki saran bagi peneliti lain, mampu memberikan inspirasi maupun bahan pijakan kepada peneliti lain, serta untuk melaksanakan penelitian lanjutan pada bahasa anak berkebutuhan khusus. Serta mampu digunakan acuan pada penelitian kebahasaan dengan kajian fonologi.

Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Data merupakan unit informasi yang direkam media yang dapat dibedakan dengan data lain, dapat dianalisis dan relevan dengan problem tertentu. Langkah pengumpulan data dalam penelitian yang pertama Observasi peneliti observasi melihat secara langsung objek yang akan diteliti, dan fokus mengamati penuh proses belajar objek di sekolah untuk mendapatkan data perubahan bunyi.

Peneliti mengamati penuh objek tunagrahita pada saat proses pembelajaran di kelas dengan guru. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa kosakata anak tunagrahita di SLBN Jombang. Pada penelitian ini, data diambil dengan cara mengikuti proses pembelajaran objek di kelas, peneliti mengamati proses pembelajaran sampai selesai. Peneliti merekam dan video ketika proses pembelajaran di kelas.

Tahapan sebelum dokumentasi, peneliti harus mencatat hasil ujaran objek tunagrahita sesuai dalam proses pembelajaran. Selanjutnya yaitu setelah mendapat data peneliti mentranskrip rekaman agar mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data sesuai dengan fokus masalah yang dikaji. Peneliti setelah mengelompokkan data yang di dapat sesuai rekaman selanjutnya, yaitu melakukan pengkodean data yang digunakan untuk memudahkan dalam menganalisis data. Peneliti menggunakan instrumen berupa *Handphone* untuk merekam dan dokumentasi pada anak tunagrahita di SLBN Jombang, kemudian menggunakan tabel untuk mempermudah dalam mengumpulkan data dan tabel penelitian ini digunakan mengetahui bagaimana kata yang mengalami perubahan bunyi zeroisasi dan perubahan bunyi monoftongisasi.

Teknik analisis data yang pertama, data setelah diidentifikasi selanjutnya dideskripsikan dengan menggambarkan kata-kata yang jelas dan terperinci mengenai penjelasan dari data yang telah terkumpul. Peneliti mendeskripsikan

sesuai dengan fokus masalah yang dikaji dan mengacu pada landasan teori yang digunakan. Kemudian Data yang telah diperoleh dan telah diberi kode akan dianalisis. Penganalisisan data disesuaikan dengan teori yang digunakan. Analisis data dilakukan untuk mendeskripsikan kata yang termasuk dalam fokus masalah yang dibahas mengenai perubahan bunyi bahasa sebagai berikut: (1) perubahan bunyi zeroisasi, dan (2) perubahan bunyi monoftongisasi. Analisis data dilakukan untuk diperiksa agar data hasil analisis dapat dipertanggungjawabkan.

Data-data yang selesai dianalisis kemudian akan disimpulkan sesuai dengan fokus penelitian berupa perubahan bunyi jenis zeroisasi dan perubahan bunyi jenis monoftongisasi.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil deskripsi yang peneliti lakukan, terdapat paparan temuan perubahan bunyi bahasa yang dianalisis dalam proses pembelajaran anak tunagrahita di SLBN Jombang pada 22 s.d 24 Juli terdapat beberapa data yang tertulis dalam tabel berikut:

Tabel 4.1 Tabel Paparan Data

No	Temuan Data	Keterangan
1	[/m/elon]	Mengalami hilangnya fonem [m] pada awal kata melon.
2	[/k/ucing]	Mengalami hilangnya fonem [k] pada awal kata kucing.
3	[/l/əci]	Mengalami hilangnya fonem [l] pada awal kata leci.
4	[/k/uda]	Mengalami hilangnya fonem [k] pada awal kata kuda.
5	[balO/n/]	Mengalami hilangnya fonem [n] pada akhir kata balon.
6	[bada/k/]	Mengalami hilangnya fonem [k] pada akhir kata badak.
7	[mOtO/r/]	Mengalami hilangnya fonem [r] pada akhir kata motor.
8	[apə/l/]	Mengalami hilangnya fonem [l] pada akhir kata apel.
9	[tɛ/r/Ong]	Mengalami hilangnya fonem [r] pada tengah kata terong.

10	[kə/l/apa]	Mengalami hilangnya fonem [l] pada tengah kata kelapa.
11	[kəli/n/ci]	Mengalami hilangnya fonem [n] pada tengah kata kelinci.
12	[/d/əlapən]	Mengalami hilangnya fonem [d] pada awal kata delapan.
13	[/p/əlangi]	Mengalami hilangnya fonem [p] pada awal kata pelangi .
14	[payu/ng/]	Mengalami hilangnya fonem [p] pada akhir kata payung .
15	[pe/p/aya]	Mengalami hilangnya fonem [p] pada akhir tengah pepaya .
16	[zeb/r/a]	Mengalami hilangnya fonem [r] pada tengah kata zebra .
17	[timu/n/]	Mengalami hilangnya fonem [n] pada akhir kata timun .
18	[sanda/l/]	Mengalami hilangnya fonem [l] pada akhir kata sandal.
19	[ma/ng/gis]	Mengalami hilangnya fonem [n] dan [g] pada tengah kata manggis .
20	[du/r/ian]	Mengalami hilangnya fonem [r] pada tengah kata durian .
21	[tup/ai/]→tup/e/	Mengalami perubahan bunyi vokal rangkap [ai] menjadi vokal tunggal [I] pada kata tupai.
22	[Hij/au/]→hij/o/	Mengalami perubahan bunyi vokal rangkap [au] menjadi vokal tunggal [o] pada kata hijau.

Pembahasan

1. Deskripsi Perubahan Bunyi Bahasa Zeroisasi Pada Anak Tunagrahita di SLBN Jombang.

Perubahan bunyi zeroisasi terbagi menjadi tiga jenis: (1) perubahan bunyi zeroisasi aferesis yaitu penghilangan satu atau lebih fonem pada awal kata, (2) perubahan bunyi zeroisasi apokop yaitu penghilangan satu atau lebih fonem pada akhir kata, dan (3) perubahan

bunyi zeroisasi sinkop yaitu penghilangan satu atau lebih fonem pada tengah kata.

a. Deskripsi Perubahan Bunyi Zeroisasi Aferesis

Data 1

Guru: Me me ini buah apa? **Ceri** gimana me?

Objek: [c\eri].

(M/PBZ/AF/23/1)

Berdasarkan data di atas yang dilakukan peneliti mengamati proses belajar anak tunagrahita di kelas. Pada proses penelitian tersebut guru menunjukkan gambar buah *ceri*, anak tunagrahita mengucapkan kata /c/eri. Kata yang sebenarnya *ceri* diucapkan anak tunagrahita mengalami penghilangan bunyi menjadi /c/eri dikarenakan hilangnya satu fonem /c/ pada awal kata. Jadi, kata yang diucapkan anak tunagrahita mengalami penghilangan bunyi aferesis.

Data 3

Guru: Ini **tomat**.

Objek: [/t/omat].

(M/PBZ/AF/23/3)

Berdasarkan data tiga yang dilakukan peneliti mengamati proses belajar anak tunagrahita di kelas. Pada proses penelitian tersebut guru menunjukkan gambar sayur *tomat* anak tunagrahita mengucapkan kata [t]omat. Kata yang sebenarnya *tomat* mengalami penghilangan bunyi menjadi [t]omat dikarenakan hilangnya satu fonem [t] pada awal kata. Jadi, kata yang diucapkan anak tunagrahita mengalami penghilangan bunyi aferesis.

Data 4

Guru: Apa seh, **melon**.

Objek: [/m/ɛlOn].

(M/PBZ/AF/23/4)

Berdasarkan data keempat yang dilakukan peneliti mengamati proses belajar anak tunagrahita di kelas. Pada proses penelitian tersebut guru menunjukkan gambar buah *melon* anak tunagrahita mengucapkan kata /m/ɛlOn. Kata yang sebenarnya *melon* mengalami penghilangan bunyi menjadi /m/ɛlOn dikarenakan hilangnya satu fonem [m] pada

awal kata. Jadi, kata yang diucapkan anak tunagrahita mengalami penghilangan bunyi aferesis.

Data 7

Guru: Nah ini banyak di rumah, apa ini me **kucing**?

Objek: [/k/ucing].

(M/PBZ/AF/23/7)

Ditemukan data di atas yang dilakukan peneliti mengamati proses belajar anak tunagrahita di kelas. Pada proses penelitian tersebut guru menunjukkan gambar binatang *kucing* anak tunagrahita mengucapkan kata /k/ucing. Kata yang sebenarnya *kucing* mengalami penghilangan bunyi menjadi /k/ucing dikarenakan hilangnya satu fonem [k] pada awal kata. Jadi, kata yang diucapkan anak tunagrahita mengalami penghilangan bunyi aferesis.

Data 14

Guru: Habis tujuh berapa, **delapan**.

Objek: [/ə/lapan].

(M/PBZ/AP/23/14)

Berdasarkan data di atas yang dilakukan peneliti mengamati proses belajar anak tunagrahita di kelas. Pada proses penelitian tersebut guru menanyakan angka *delapan* anak tunagrahita mengucapkan kata /d/əlapan. Kata yang sebenarnya *delapan* mengalami penghilangan bunyi menjadi /d/əlapan dikarenakan hilangnya satu fonem [d] pada awal kata. Jadi, kata yang diucapkan anak tunagrahita mengalami penghilangan bunyi aferesis.

Data 16

Guru: Iya pinter, mi nya dikasih telur ya me. Ini selanjutnya

pelangi, gimana?

Objek: [/p/əlangi].

(M/PBZ/AF/24/16)

Kutipan data di atas pada proses pembelajaran di kelas guru menunjukkan gambar *pelangi* anak tunagrahita mengucapkan kata /p/əlangi. Kata yang sebenarnya *pelangi* mengalami penghilangan bunyi menjadi /p/əlangi dikarenakan hilangnya satu fonem [p] pada awal kata. Jadi, kata yang diucapkan anak tunagrahita mengalami penghilangan bunyi aferesis.

Data 18

Guru: Kalau ini **pesawat**.

Objek: [/p/əsawat].

(M/PBZ/AP/24/18)

Kutipan data di atas saat proses belajar guru menunjukkan gambar *pesawat* anak tunagrahita mengucapkan kata /p/əsawat. Kata yang sebenarnya *pesawat* mengalami penghilangan bunyi menjadi /p/əsawat dikarenakan hilangnya satu fonem [p] pada awal kata. Jadi, kata yang diucapkan anak tunagrahita mengalami penghilangan bunyi aferesis.

Data 20

Guru: Gayung.

Objek: [/g/ayung].

(M/PBZ/AF/24/20)

Kutipan data di atas pada proses belajar guru menunjukkan gambar *gayung*, tetapi anak tunagrahita mengucapkan kata /g/ayung. Kata yang sebenarnya *gayung* mengalami penghilangan bunyi menjadi /g/ayung dikarenakan hilangnya satu fonem [g] pada awal kata. Jadi, kata yang diucapkan anak tunagrahita mengalami penghilangan bunyi aferesis.

Data 22

Guru: Apa ini me, **roda**.

Objek: [/r/oda].

(M/PBZ/AF/24/22)

Kutipan data di atas yang dilakukan peneliti mengamati proses belajar anak tunagrahita di kelas. Pada proses penelitian tersebut guru menanyakan gambar *roda* anak tunagrahita mengucapkan kata /r/Oda. Kata yang sebenarnya *roda* mengalami penghilangan bunyi menjadi /r/Oda dikarenakan hilangnya satu fonem [r] pada awal kata. Jadi, kata yang diucapkan anak tunagrahita mengalami penghilangan bunyi aferesis.

b. Deskripsi Perubahan Bunyi Bahasa Zeroisasi Apokop

Data 29

Guru: A, Medina buka mulut yang lebar, **apel**.

Objek: [apə/I/]

(M/PBZ/AP/23/29)

Berdasarkan data di atas pada proses pembelajaran di kelas guru menunjukan gambar buah *apel*, anak tunagrahita mengucapkan kata *apə//*. Kata yang sebenarnya *apel* mengalami perubahan bunyi menjadi *apə//* dikarenakan hilangnya satu fonem [l] pada akhir kata. Jadi, kata yang diucapkan anak tunagrahita mengalami penghilangan bunyi apokop.

Data 31

Guru: Ini apa, **jeruk**.

Objek: [jəru/**k**/].

(M/PBZ/AP/23/31)

Kutipan data ketiga puluh satu yang dilakukan peneliti mengamati proses belajar anak tunagrahita di kelas. Pada proses penelitian tersebut guru menunjukan gambar buah *jeruk*, anak tunagrahita mengucapkan kata *jəru/**k**/*. Kata yang sebenarnya *jeruk* mengalami penghilangan bunyi menjadi *jəru/**k**/* dikarenakan hilangnya satu fonem [k] pada akhir kata.

Data 33

Guru: Kalau ini sayur apa?

Objek: [kənta/**ng**/].

(M/PBZ/AP/23/33)

Kutipan data ketiga puluh tiga yang dilakukan peneliti mengamati proses belajar anak tunagrahita di kelas. Pada proses penelitian tersebut guru menunjukan gambar sayur *kentang* anak tunagrahita mengucapkan kata *kənta/**ng**/*. Kata yang sebenarnya *kentang* mengalami penghilangan bunyi menjadi *kənta/**ng**/* dikarenakan hilangnya dua fonem [n] dan [g] pada akhir kata. Jadi, kata yang diucapkan anak tunagrahita mengalami penghilangan bunyi apokop.

Data 36

Guru: Badak.

Objek: [bada/**k**/].

(M/PBZ/AP/23/36)

Berdasarkan data ketiga puluh enam pada proses pembelajaran di kelas guru menunjukan gambar binatang *badak* anak tunagrahita mengucapkan kata *bada/**k**/*. Kata yang sebenarnya *badak* mengalami penghilangan bunyi menjadi *bada/**k**/* dikarenakan hilangnya satu fonem

[k] pada akhir kata. Jadi, kata yang diucapkan anak tunagrahita mengalami penghilangan bunyi apokop.

Data 37

Guru: Ini apa me, **jamur**.

Objek: [jamu/**r**/].

(M/PBZ/AP/24/37)

Kutipan data di atas yang dilakukan peneliti mengamati proses belajar anak tunagrahita di kelas. Pada proses penelitian tersebut guru menanyakan sayur *jamur* anak tunagrahita mengucapkan kata jamu/**r**/. Kata yang sebenarnya *jamur* mengalami penghilangan bunyi menjadi jamu/**r**/ dikarenakan hilangnya satu fonem [r] pada akhir kata. Jadi, kata yang diucapkan anak tunagrahita mengalami penghilangan bunyi apokop.

c. Deskripsi Perubahan Bunyi Bahasa Zeroisasi Sinkop

Data 50

Guru: yang ini buah apa medina? **Jambu** biji

Objek: [ja/**m**/bu] biji.

(M/PBZ/S/23/50)

Berdasarkan data di atas yang dilakukan peneliti mengamati proses belajar anak tunagrahita di kelas. Pada proses penelitian tersebut guru menunjukkan gambar buah *jambu*, anak tunagrahita mengucapkan kata ja/**m**/bu biji. Kata *jambu* mengalami penghilangan bunyi menjadi ja/**m**/bu dikarenakan hilangnya satu fonem [m] pada tengah kata. Jadi, kata yang diucapkan anak tunagrahita mengalami penghilangan bunyi apokop.

Data 52

Guru: Kalau ini **durian** me.

Objek: [du/**r**/ian].

(M/PBZ/S/23/52)

Berdasarkan data di atas yang dilakukan peneliti mengamati proses belajar anak tunagrahita di kelas. Pada proses penelitian tersebut guru menunjukkan gambar buah *durian* anak tunagrahita mengucapkan kata du/**r**/ian. Kata *durian* mengalami penghilangan bunyi menjadi du/**r**/ian dikarenakan hilangnya satu fonem [r] pada tengah kata. Jadi,

kata yang diucapkan anak tunagrahita mengalami penghilangan bunyi sinkop.

Data 54

Guru: ini apa, **kelapa**?

Objek: [kə/l/apa].

(M/PBZ/S/23/54)

Kutipan data kelima puluh empat pada proses pembelajaran guru menunjukkan gambar buah *kelapa* anak tunagrahita mengucapkan kata *kə/l/apa*. Kata *kelapa* mengalami penghilangan bunyi menjadi *kə/l/apa* dikarenakan hilangnya satu fonem [l] pada tengah kata. Jadi, kata yang diucapkan anak tunagrahita mengalami penghilangan bunyi sinkop.

Data 57

Guru: habis angka delapan berapa, **sembilan**.

Objek: [sə/m/bilan].

(M/PBZ/S/23/57)

Berdasarkan data di atas yang dilakukan peneliti mengamati proses belajar anak tunagrahita di kelas. Pada proses penelitian tersebut guru menanyakan angka *sembilan* anak tunagrahita mengucapkan kata *sə/m/bilan*. Kata *sembilan* mengalami penghilangan bunyi menjadi *sə/m/bilan* dikarenakan hilangnya satu fonem [m] pada tengah kata. Jadi, kata yang diucapkan anak tunagrahita mengalami penghilangan bunyi sinkop.

2. Deskripsi Perubahan Bunyi Bahasa Monoftongisasi Pada Anak Tunagrahita di SLBN Jombang.

Data 1

Guru: kalau ini apa **tupai**.

Objek: [tup/ai/] → [tup/e/].

(M/PBM/23/1)

Berdasarkan data kesatu yang dilakukan peneliti mengamati proses belajar anak autis di kelas. Pada proses penelitian tersebut guru menunjukkan gambar binatang *tupai* anak tunagrahita mengucapkan kata *tup/ai/→e*. Kata yang sebenarnya *tupai* mengalami perubahan bunyi menjadi *tup/ai/→e* dikarenakan perubahan bunyi pada vokal rangkap [ai] menjadi vokal tunggal [e]. Jadi, kata *tupai* yang diucapkan anak tunagrahita mengalami perubahan bunyi rangkap menjadi tunggal.

Data 2

Guru: ini yang terakhir warna apa? **Hijau**.

Objek: [hij/**au**/] → [hij/**o**/]

(M/PBM/24/2)

Pada kutipan data di atas pada proses pembelajaran guru menanyakan warna *hijau* anak tunagrahita mengucapkan kata *hij/au/→o*. Kata *hijau* mengalami perubahan bunyi menjadi *hij/au/→o* dikarenakan perubahan bunyi pada vokal rangkap [au] menjadi vokal tunggal [o]. Jadi, kata *hijau* yang diucapkan anak tunagrahita mengalami perubahan bunyi, perubahan bunyi tersebut termasuk perubahan bunyi rangkap menjadi tunggal.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul Perubahan Bunyi Bahasa pada Anak Tunagrahita di SLBN Jombang dapat ditarik kesimpulan bahwa bahasa yang terdapat pada anak tunagrahita di SLBN Jombang mengalami perubahan bunyi zeroisasi dan monoftongisasi. Berikut temuan dalam penelitian berdasarkan rumusan masalah:

1. Ditemukan perubahan bunyi zeroisasi jenis:
 - a. Zeorisasi (afesis) meliputi kata: [c]əri, [l]əci, [t]omat, [m]əlon, [k]iwi, [k]uda, [k]ucing, [p]anda, [k]upu, [m]Onyet, [d]ua, [t]iga, [l]ima, [d]əlan, [k]uning, [p]əlangi, [p]utih, [p]əsawat, [m]eja, [p]ayung, [s]ikat, [r]oda, [b]ola, [s]abun, [b]aju, [b]antal, [r]umah, dan [m]eme.
 - b. Zeroisasi (apokop) meliputi kata: apə[l], sala[k], jeru[k], pi[r], kənta[n][g], pisa[n][g], buru[n][g], bada[k], jamu[r], bawa[n][g], timu[n], mobi[l], mOto[r], telo[r], balO[n], sanda[l], guti[n][g], handu[k], guli[n][g], ta[s], dan payu[n][g].
 - c. zeroisasi (sinkop) meliputi kata: ja[m]bu, pə[p]aya, du[r]ian, ma[n][g]gis, kə[l]apa, ze[r]ba, kəli[n]ci, sə[m]bilan, sə[p]uluh, bi[r]u, u[n][g]gu, me[r]ah, wO[r]təl, bu[n]cis, tɛ[r]Ong, ku[r]si, dan bu[k]u.
2. Ditemukan perubahan bunyi monoftongisasi meliputi kata: tup[ai]e dan hij[au]o.

Berdasarkan uraian dan simpulan dari judul *Perubahan Bunyi Bahasa Pada Anak Tunagrahita di SLBN Jombang*, semoga penelitian ini menjadi referensi untuk pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Adapun diantaranya:

1. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan untuk kepentingan kebahasaan.
2. Bagi mahasiswa atau pelajar mampu memberikan pengetahuan lebih tentang kajian fonologi dalam hal perubahan bunyi bahasa pada anak tunagrahita.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan khazanah pengetahuan ilmu dalam mengkaji masalah yang berkaitan dengan perubahan bunyi bahasa pada anak tunagrahita.

Rujukan

- Apriyanto, Nunung. 2012. *Seluk-Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*. Jogjakarta: Javalitera.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2013. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jamaris, Martini 2018. *Anak Berkebutuhan Khusus Profil, assement dan Pelayanan Pendidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Lyons, John. 1995. *Pengantar Teori Linguistik*. Jakarta: GRAMEDIA.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi Metode dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Mansur. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Noviyanti, Nana. 2018. *Pemerolehan Kosakata Anak Autis di SD Ar-Rahman Jombang*. Jombang: STKIP PGRI Jombang.
- Nafroni, Mohamad Irfan. 2013. *Pemerolehan Bahasa Pada Anak Tunagrahita di SLB Tunas Harapan III Mojoagung Tahun Ajaran 2012/2013*. Jombang: STKIP PGRI Jombang.
- Rosnawati dan Kemis. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. Jakarta: Luxima Metro Media PT.
- Sholikah, Siti Milatun. 2017. *Pemerolehan Bahasa Pada Anak Penderita Tunagrahita di SDLB Muhammadiyah Jombang*. Jombang: STKIP PGRI Jombang.
- Sugihastuti. 2007. *Bahasa Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, Suhendra. 1998. *Fonetik dan Fonologi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

